

THE IMPLEMENTATION OF SARI SWARA METHOD IN CHILDREN'S EDUCATION AT TAMANSISWA EDUCATION INSTITUTION OF YOGYAKARTA IN 1922-1942

Reza Oky Iswiranto

Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul, Indonesia

rezaokyiswiranto@madrasah.kemenag.go.id

Received February 20, 2025; Revised February 21, 2025; Accepted February 28, 2025; Published February 28, 2025

ABSTRACT

This research aims to (1) know the history of the establishment of Tamansiswa Education Institution of Yogyakarta; (2) examine the process of creating the Sari Swara method by Ki Hadjar Dewantara; and (3) study the implementation of Sari Swara method in children's education at Tamansiswa Education Institution of Yogyakarta in 1922-1942. This research method is historical research. According to Kuntowijoyo, steps in historical research include topic selection, source collection, verification, interpretation, and historiography. The results of this study are: (1) Tamansiswa Education Institution of Yogyakarta was established on July 3, 1922, initiated by Ki Hadjar Dewantara after he joined the Paguyuban Selasa Kliwon. Tamansiswa Education Institution of Yogyakarta prioritizes the educational process to foster character value in children; (2) Ki Hadjar Dewantara created the Sari Swara method by developing the concept of Sastra Gendhing from Sultan Agung and combining education thoughts from world figures. The Sari Swara method uses education means that it comes from the community, is in accordance with the nation's lifeline, and contains character values. (3) The implementation of Sari Swara method in Tamansiswa Education Institution of Yogyakarta through the implementation of Sistem Among and using the means, such as tembang (songs) and dolanan (children's games) that have developed in the community since long ago.

Keywords: Sari Swara Method, Tamansiswa education institution of yogyakarta, character values, children's education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui sejarah berdirinya Perguruan Tamansiswa Yogyakarta; (2) mengkaji proses penciptaan metode Sari Swara oleh Ki Hadjar Dewantara; dan (3) mengkaji penerapan metode Sari Swara dalam pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942. Metode penelitian ini adalah penelitian historis. Menurut Kuntowijoyo, langkah-langkah dalam penelitian historis, antara lain pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah (1) Perguruan Tamansiswa Yogyakarta berdiri pada 3 Juli 1922 yang diprakarsai Ki Hadjar Dewantara setelah dirinya bergabung dalam Paguyuban Selasa Kliwon. Perguruan Tamansiswa mengutamakan proses pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak; (2) Ki Hadjar Dewantara menciptakan metode Sari Swara dengan mengembangkan konsep Sastra Gendhing dari Sultan Agung dan memadukan dengan pemikiran pendidikan dari tokoh dunia. Metode Sari Swara menggunakan sarana pendidikan yang berasal dari masyarakat, sesuai garis hidup bangsa, dan mengandung nilai-nilai karakter. (3) penerapan metode Sari Swara di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta melalui pelaksanaan Sistem Among dan menggunakan sarana, seperti tembang (lagu) dan dolanan (permainan) anak yang sudah berkembang di masyarakat sejak dulu.

Kata Kunci: Metode Sari Swara, Perguruan tamansiswa yogyakarta, nilai karakter, pendidikan anak

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang pendidikan mengalami perkembangan pada awal abad ke-20. Penyelenggaraan pendidikan dari yang sebelumnya mengutamakan kemampuan

intelektual pada anak menjadi pelaksanaan pendidikan yang lebih memperhatikan karakter siswa (Soeratman, 1989). Gagasan tersebut menentang praktik pendidikan yang hanya bertujuan untuk menghasilkan pekerja yang terampil, tanpa memedulikan nilai-nilai karakter anak (Sudirman, 2014). Salah satu tokoh yang berjuang dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter anak adalah Suwardi Suryaningrat.

Suwardi Suryaningrat adalah anak dari KPH Suryaningrat dan R.A. Sandiyah yang berasal dari Pura Pakualaman (Rahardjo, 2014). Suwardi Suryaningrat pernah menempuh pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda karena dirinya berasal dari kalangan bangsawan. (Soeratman, 1989; Rahardjo, 2014). Meski demikian, Suwardi Suryaningrat tetap memiliki daya berpikir kritis karena dirinya bergabung untuk mendirikan *Indische Partij* bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo pada 1912 (Harahap & Dewantara, 1980). Suwardi Suryaningrat melancarkan kritik kepada pemerintah Hindia Belanda melalui tulisan dalam surat kabar *De Expres* yang memprotes adanya pengutan kepada rakyat Hindia Belanda untuk membiayai perayaan seratus tahun kemerdekaan Belanda. Setelah itu, Suwardi Suryaningrat mendapatkan hukuman buang ke Belanda (Nasution, 2001; Soewito, 1985; Harahap & Dewantara, 1980).

Selama di Belanda, Suwardi Suryaningrat berkesempatan untuk menempuh pendidikan di *Lager Onderwijs* (Sekolah Guru) dan menyelesaikannya pada 1915 (Soewito, 1985). Suwardi Suryaningrat mempelajari berbagai buku dan gagasan tentang penyelenggaraan pendidikan anak. Suwardi Suryaningrat mendalami pemikiran bahwa penyelenggaraan pendidikan anak harus sesuai dengan kondisi lingkungan setempat dan perkembangan zaman serta mengutamakan karakter anak (Dewantara, 2013a). Setelah menjalani hukuman buang, Suwardi Suryaningrat kembali ke Hindia Belanda pada 1919 dan tak lama kemudian dirinya mendirikan Perguruan Tamansiswa di Yogyakarta.

Perguruan Tamansiswa pertama kali berdiri pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta (Tauchid, 1968). Suwardi Suryaningrat mendirikan sekolah dengan tujuan untuk memfasilitasi masyarakat pribumi yang tidak dapat mengakses pendidikan dari pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, pemikiran Suwardi Suryaningrat tentang pendidikan dapat dituangkan dalam praktik pendidikan di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta. Suwardi Suryaningrat menyelenggarakan pendidikan dengan menumbuhkan karakter siswa dan menentang adanya hukuman, perintah, dan paksaan kepada anak (Soeratman, 1989). Pada 1928, Suwardi Suryaningrat dan istrinya yang bernama Sutartinah memutuskan untuk mengganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara (Tsuchiya, 1992). Perubahan nama tersebut menandai bahwa Ki Hadjar Dewantara telah memfokuskan pada pengembangan pendidikan bagi masyarakat melalui Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

Ki Hadjar Dewantara menggunakan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam hasil budaya yang telah berkembang di masyarakat sekitar. Ki Hadjar Dewantara menerapkan metode dalam pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta, yaitu metode *Sari Swara* (Rahardjo, 2014). Ki Hadjar Dewantara bersama para *pamong* (guru) di Perguruan Tamansiswa menerapkan metode *Sari Swara* dengan tujuan agar mendekatkan anak dengan lingkungan masyarakat sekaligus menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri anak (Soeratman, 1989). Metode *Sari Swara* tersebut diterapkan di seluruh cabang Perguruan Tamansiswa dalam pendidikan anak (Tauchid, 1968).

Penelitian ini mengkaji penerapan metode *Sari Swara* dalam pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta. Perguruan Tamansiswa Yogyakarta adalah sekolah yang pertama kali menerapkan metode *Sari Swara* dan secara langsung pelaksanaannya

oleh Ki Hadjar Dewantara bersama para *pamong*. Penelitian ini menentukan periode peristiwa, yaitu 1922 hingga 1942 dengan pertimbangan bahwa tahun 1922 adalah tahun berdirinya Perguruan Tamansiswa Yogyakarta dan tahun 1942 sebagai batasan karena terjadi perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tamansiswa selama masa pendudukan Jepang.

Beberapa karya historiografi yang mempunyai kesamaan tema atau topik dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Dyah Kumalasari (2012) dengan judul *Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara: Suatu Refleksi Historis Kultural*. Kemudian, penelitian yang berjudul *Konsep Paguron Ki Hadjar Dewantara dalam Taman Siswa 1922-1945* karya Rizal Izmi KSW (2013) serta penelitian dari Jumai Rofiana (2013) dengan judul *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Indria (1922-1945)*. Penelitian ini memasukkan beberapa penelitian tersebut sebagai historiografi yang relevan agar tidak didapatkan plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Kajian tentang penerapan metode *Sari Swara* di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942 ini menggunakan metode penelitian historis. Menurut Kuntowijoyo (2013), terdapat lima tahap dalam melakukan penelitian historis, antara lain pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan). Pemilihan topik dalam kajian ini mempertimbangkan kedekatan intelektual dan emosional. Kemudian, peneliti melakukan verifikasi (kritik sumber) dengan menyaring sumber sejarah yang sudah didapatkan dalam tahap heuristik. Tahap kritik sumber, baik kritik sumber intern dan kritik sumber ekstern bertujuan untuk mengetahui keabsahan (kredibilitas) dan keaslian sumber. Penelitian ini melakukan kritik sumber terhadap semua sumber sejarah yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Setelah itu, peneliti melakukan tahap interpretasi dengan tujuan untuk menafsirkan, secara analisis dan sintesis dari sumber sejarah. Terakhir, peneliti melakukan penulisan peristiwa sejarah (Kuntowijoyo, 2013).

Peneliti memilih topik tentang penerapan metode *Sari Swara* di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942 karena peneliti memiliki kedekatan intelektual, yaitu latar belakang pendidikan dalam bidang sejarah dan bekerja sebagai guru sejarah. Selain itu, penulis memiliki ketertarikan dalam kajian tentang metode yang dapat diterapkan di pendidikan anak. Hal tersebut menjadi alasan emosional dari peneliti untuk memilih topik penelitian. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang dapat mendukung rekonstruksi peristiwa sejarah, baik sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dengan informasi yang disampaikan langsung oleh saksi mata dan sumber sekunder adalah sumber dengan keterangan yang tidak berasal dari orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah (Gottschalk, 2015). Sumber primer dalam penelitian ini, antara lain arsip Museum Dewantara Kirti Griya, majalah *Poesara* yang terbit antara 1931 hingga 1941, majalah *Wasita* yang terbit antara 1935 hingga 1939, tulisan dari Ki Hadjar Dewantara dan *pamong* Perguruan Tamansiswa, serta foto peristiwa. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yang meliputi tulisan dalam buku atau makalah yang membahas tentang Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

Pada tahap verifikasi atau kritik sumber, peneliti mengkaji keabsahan sumber dengan cara kritik ekstern atau keaslian sumber (autentisitas) dan kritik intern atau kredibilitas. Dalam melakukan kritik sumber, peneliti membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain. Peneliti meneliti keabsahan sumber dengan melihat secara fisik

dan menentukan apakah sumber tersebut asli atau sudah diupam dan disalin. Peneliti melakukan verifikasi secara intern dengan membandingkan data dan informasi antarsumber, khusus terhadap sumber tidak tertulis yang berupa foto, kritik intern dilakukan dengan membandingkan terhadap sumber sejenis dan dengan terlebih dahulu mendeskripsikan sumber tersebut sehingga dapat dibandingkan dengan sumber tertulis.

Peneliti melakukan analisis dan sintesis pada tahap interpretasi terhadap data dan informasi dari sumber yang sudah dikumpulkan dan diverifikasi. Tahap tersebut menentukan fakta-fakta peristiwa yang akan direkonstruksi dalam penelitian ini. Terakhir, tahap historiografi (penulisan) dilakukan penulis dengan tujuan merekonstruksi peristiwa sejarah yang dikaji dalam penelitian ini. Historiografi dalam penelitian ini memuat tentang kajian sejarah berdirinya Perguruan Tamansiswa Yogyakarta, penciptaan metode *Sari Swara* bagi pendidikan anak oleh Ki Hadjar Dewantara, dan penerapan metode *Sari Swara* dalam pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942.

Batasan kajian dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Sari Swara* dalam pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta. Kajian tentang pendidikan akan fokus pada praktik pendidikan pada tingkat Taman Indriya, Taman Anak, dan Taman Muda di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta. Penelitian ini mempertimbangkan pertanyaan dari Ki Hadjar Dewantara bahwa jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan di *Hollands Inlandse School* (HIS) yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, jenjang Taman Indriya dan Taman Anak sama dengan menduduki *voorklas*, kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga serta jenjang Taman Muda sama dengan kelas empat sampai kelas tujuh menurut aturan HIS (Dewantara, 2013a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Perguruan Tamansiswa Yogyakarta

Suwardi Suryaningrat (selanjutnya untuk memudahkan akan ditulis dengan nama Ki Hadjar Dewantara) kembali ke Hindia Belanda pada 1919 setelah menjalani hukuman buang di Belanda. Ki Hadjar Dewantara tidak langsung mendirikan sekolah, tapi dirinya bekerja di beberapa redaksi surat kabar, antara lain *De Beweging* dan *De Expres* yang terbit dalam bahasa Belanda, *Persatuan Hindia* yang terbit dalam bahasa Melayu, serta surat kabar *Panggugah* yang terbit dalam bahasa Jawa (Sajoga, 1981). Ketika bekerja menjadi jurnalis, Ki Hadjar Dewantara pernah mendapatkan tuduhan *pers delict* (delik pers) dan *sprekt delict* (delik pidato) pada 1920 sehingga dipenjara dan meninggalkan istri serta keluarganya di Yogyakarta (Dewantara, 1985). Setelah peristiwa tersebut, Ki Hadjar Dewantara memutuskan untuk mengubah arah perjuangannya melalui bidang pendidikan.

Pada 1921, Ki Hadjar Dewantara menjadi guru dan *Hooft der School* (Kepala Sekolah) di *Adhi Dharmaschool* (Sekolah *Adhi Dharma*) di Yogyakarta. Sekolah *Adhi Dharma* adalah sekolah setingkat dengan *Hollands Inlandse School* (HIS) yang diprakarsai salah satunya oleh Suryopranoto, kakak dari Ki Hadjar Dewantara (Surjomihardjo, 1986). Selain itu, Ki Hadjar Dewantara bergabung dalam perkumpulan yang diberi nama *Paguyuban Selasa Kliwon*. Menurut Soeratman (1989), *Paguyuban Selasa Kliwon* didirikan tak lepas dari tokoh-tokoh yang memiliki keturunan ningrat Jawa atau berasal dari organisasi Budi Utomo. Pertemuan para tokoh *Paguyuban Selasa Kliwon* dilakukan sebanyak empat kali setiap tiga puluh lima hari sekali. Salah satu keputusan *Paguyuban Selasa Kliwon* adalah rencana penyelenggaraan pendidikan bagi

masyarakat pribumi yang menasar pada pendidikan anak dan pendidikan orang dewasa. Ki Hadjar Dewantara mendapatkan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan anak. Sedangkan, pendidikan orang dewasa diserahkan kepada Suryamentaram, anak dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII (Tsuchiya, 1992).

Ki Hadjar Dewantara membuka sekolah yang diberi nama *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Tamansiswa) pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Berdirinya Perguruan Tamansiswa adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan pendidikan bagi masyarakat di Hindia Belanda. Penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah Hindia Belanda dinilai masih terdapat kekurangan, dalam arti keadaan fisik atau bangunan sekolah, dan tujuan pendidikan. Perguruan Tamansiswa akan menggunakan sistem atau cara dan bahan-bahan yang sudah ada di masyarakat sejak dulu (Dewantara, 2013a). Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan anak mulai dipraktikkan di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

Ketika rapat pembukaan Perguruan Tamansiswa Yogyakarta yang dilangsungkan di gedung milik Sekolah Adhi Dharma tahun 1922, Ki Hadjar Dewantara menyampaikan pidato yang berisi bahwa penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta akan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat dan bertujuan untuk membantu kemajuan jiwa dan raga anak, memberikan kemerdekaan anak melalui sarana pendidikan nasional, yaitu sistem pendidikan yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan keperluan masyarakat. Selain itu, pendidikan anak akan menerapkan *among* (tuntunan kepada anak), pembiayaan secara mandiri, dan memberikan pendidikan kepada semua lapisan masyarakat (Paniteran Madjelis Loehoer, 1932). Penyelenggaraan pendidikan yang diinisiasi oleh Ki Hadjar Dewantara mengalami perkembangan. Beberapa tokoh meminta agar dapat membuka cabang Perguruan Tamansiswa di daerah.

Tokoh-tokoh Perguruan Tamansiswa sepakat untuk membuat Konferensi Besar Perguruan Tamansiswa yang akan dilaksanakan pada 20 hingga 23 Oktober 1923 di Yogyakarta yang mengundang tokoh dari beberapa cabang Perguruan Tamansiswa di berbagai daerah. Tujuan Konferensi Besar adalah pembahasan aturan yang akan ditetapkan di Perguruan Tamansiswa dan penjelasan kepada para tokoh daerah tentang tujuan berdirinya Perguruan Tamansiswa (Paniteran Madjelis Loehoer, 1932). Konferensi Besar tersebut menghasilkan beberapa keputusan, antara lain asas Perguruan Tamansiswa dan pembentukan Majelis Luhur. Asas Perguruan Tamansiswa bersumber dari pidato Ki Hadjar Dewantara dalam pembukaan sekolah Perguruan Tamansiswa pada 3 Juli 1922. Sedangkan, Majelis Luhur dibentuk dengan susunan yang meliputi Badan Pengurus dan Badan Daerah (Sajoga, 1981).

Perguruan Tamansiswa mengalami perkembangan pesat. Jumlah cabang Perguruan Tamansiswa tercatat sebanyak 52 cabang per Agustus 1930. Ki Hadjar Dewantara berencana untuk melakukan Rapat Besar Umum pada 6 sampai 14 Agustus 1930 di Yogyakarta. Ketika Rapat Besar Umum, tokoh-tokoh utusan yang dapat hadir dalam Rapat Besar Umum hanya 42 cabang saja karena beberapa cabang tidak dapat mengirimkan utusan (Sajoga, 1981). Keputusan dalam Rapat Besar Umum adalah perjanjian pendirian Persatuan Tamansiswa dan susunan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Berdirinya Persatuan Tamansiswa terhitung sejak 7 Agustus 1930 setelah ditandatangani Surat Perjanjian Pendirian Persatuan Tamansiswa oleh Ki Hadjar Dewantara selaku perwakilan tokoh pendiri Perguruan Tamansiswa pada 3 Juli 1922 (Soeratman, 1989; Tsuchiya, 1992).

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa asas dari Perguruan Tamansiswa sejak berdirinya pada 3 Juli 1922 tetap hidup dan tidak dapat diubah (Dewantara, 1932). Asas

tersebut menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di seluruh cabang Perguruan Tamansiswa di berbagai daerah. Ki Hadjar Dewantara berusaha untuk memastikan bahwa asas dari penyelenggaraan pendidikan di seluruh cabang Perguruan Tamansiswa sama dengan tujuan awalnya didirikannya Perguruan Tamansiswa pada 1922. Ki Hadjar Dewantara juga membagikan pemikirannya tentang pendidikan anak melalui tulisan dalam majalah *Poesara* dan majalah *Wasita* yang terbit secara berkala serta didistribusikan kepada cabang-cabang Perguruan Tamansiswa.

Penciptaan Metode *Sari Swara* bagi Pendidikan Anak oleh Ki Hadjar Dewantara

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan tak dapat dipungkiri mendapatkan pengaruh dari beberapa tokoh. Salah satu tokoh yang menginspirasi Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan anak adalah Rudolf Steiner yang telah mengembangkan pendidikan dengan nama *Anthroposofisch Onderwijs*, yaitu pendidikan anak dengan pendekatan seni, khususnya seni musik (Dewantara, 2013a). Konsep pendidikan anak tersebut dipadukan dengan gagasan pendidikan yang telah berkembang di masyarakat sejak dulu, yaitu *Sastra Gendhing*. *Sastra Gendhing* adalah salah satu ajaran dari Sultan Agung mengenai pendidikan yang memadukan pikiran dan perasaan (Soeratman, 1989).

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa *Sastra Gendhing* telah menjadi dasar pendidikan bagi anak di Jawa. *Sastra Gendhing* dapat diartikan sebagai *sastra* (kesusastraan) atau pengetahuan yang melibatkan penglihatan dan *gendhing* dapat diartikan sebagai seni suara atau musik yang lebih mengutamakan pendengaran dan kehalusan perasaan (Dewantara, 2013b). Hadjar Dewantara mengatakan bahwa apabila antara *sastra* dan *gendhing* dipisahkan tidak ada daya manfaatnya bagi anak dan penyelenggaraan pendidikan hendaknya tak hanya mengutamakan pikiran, tapi juga ranah perasaan dan kemauan anak (Dewantara, 2013a). Pergulatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan anak tersebut menghasilkan metode pendidikan yang dinamakan metode *Sari Swara* (Rahardjo, 2014).

Metode *Sari Swara* adalah metode pendidikan yang mendekatkan anak dengan alam anak sendiri dan tidak berpisah dengan alam masyarakat dengan dasar-dasar pendidikan pada muatan nilai-nilai karakter dalam lagu, sastra, dan cerita (Dewantara, 2013a). *Pamong* di Perguruan Tamansiswa menerapkan metode *Sari Swara* untuk merangsang tumbuhnya nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang melibatkan pikiran, perasaan, dan kemauan secara terpadu. Metode pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda sehingga J. Hardeman, Direktur *Departement Onderwijs en Eeredienst* datang langsung ke Perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada 1926 dan memutuskan agar metode *Sari Swara* dapat juga diterapkan di sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda (Dewantara, 2013a).

J. Hardeman meminta kepada Ki Hadjar Dewantara untuk menerbitkan buku tentang kumpulan *tembang* (lagu) dan *dolanan* (permainan anak) yang dapat mendukung penerapan metode *Sari Swara* (Tauchid, 1968; Dewantara, 1930). Buku karya Ki Hadjar Dewantara tersebut berjudul *Serat Sari Swara Jilid I* yang diterbitkan oleh J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V. dalam versi aksara Jawa. Sampul buku yang diterbitkan pada 1930 tersebut berwarna jingga (oranye) dan jumlah halaman buku adalah 124 halaman. Dalam perkembangannya, buku tersebut diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pradnjaparamita pada 1964 dengan judul *Serat Sari Swara Djilid I*.

Ki Hadjar Dewantara menyusun buku *Serat Sari Swara Jilid I* dengan disertai *titi laras angka* (catatan atau notasi angka) dari setiap *tembang* (lagu) yang dikumpulkan (Sindoesawarno, 1981; Mustiko, P. & Prijomustiko, D.S., 2015). Isi dari buku *Serat Sari Swara* dibagi menjadi tiga, yaitu *lagu sekaran lare* (lagu nyanyian anak), *sekar macapat ingkang slendro* (nyanyian macapat slendro), dan *sekar gendhing* (lagu yang diiringi gamelan). Rincian *Lagu sekaran lare* (*tembang* atau lagu nyanyian anak) dalam buku *Serat Sari Swara*, antara lain *Gula Ganti*, *Ilir-ilir*, *Tokung-tokung*, *Paman Tani*, *Pudjian Witing Klapa*, *Ima-ima Tjengkok Surakarta*, *Ima-ima Tjengkok Ngayogyakarta*, *Bibi-bibi Tumbas Timun*, dan *Saljarini*. Kemudian, beberapa nyanyian dalam *sekar macapat ingkang slendro* (nyanyian macapat slendro), antara lain *Potjung*, *Kinanti*, *Midjil*, *Pangkur*, *Asmaradana*, *Durna*, *Sinom*, dan *Dandang Gula*. Sedangkan, beberapa lagu yang termasuk dalam *sekar gending* (*tembang* atau lagu yang diiringi gamelan) dalam buku *Serat Sari Swara*, antara lain *Puspa Warna*, *Sri Katon*, *Sri-karongron*, *Tjitramengeng*, *Langen-gita*, *Sinom Paridjata*, *Suba-kastawa*, *Asmaradana*, *Pranasmara*, *Tarupala*, *Sekar-Gadung*, *Lebda-sari*, *Lagon Patet Nem*, *Lagon Patet Sanga lan Manjura*, *Patet Nem Wantah*, *Patet Sanga Wantah*, dan *Patet Manjura Wantah* (Dewantara, 1930; Dewantara, 1964).

Tabel 1. Kumpulan *Tembang* (Lagu) dalam Buku *Serat Sari Swara* Karya Ki Hadjar Dewantara

No	Jenis <i>Tembang</i> (Lagu)	Nama <i>Tembang</i> (Lagu)
1	<i>Sekaran Lare</i> (lagu nyanyian anak),	<i>Gula Ganti</i> , <i>Ilir-ilir</i> , <i>Tokung-tokung</i> , <i>Paman Tani</i> , <i>Pudjian Witing Klapa</i> , <i>Ima-ima Tjengkok Surakarta</i> , <i>Ima-ima Tjengkok Ngayogyakarta</i> , <i>Bibi-bibi Tumbas Timun</i> , dan <i>Saljarini</i> .
2	<i>Sekar Macapat ingkang Slendro</i> (nyanyian macapat slendro)	<i>Potjung</i> , <i>Kinanti</i> , <i>Midjil</i> , <i>Pangkur</i> , <i>Asmaradana</i> , <i>Durna</i> , <i>Sinom</i> , dan <i>Dandang Gula</i> .
3	<i>Sekar Gendhing</i> (lagu yang diiringi gamelan)	<i>Puspa Warna</i> , <i>Sri Katon</i> , <i>Sri-karongron</i> , <i>Tjitramengeng</i> , <i>Langen-gita</i> , <i>Sinom Paridjata</i> , <i>Suba-kastawa</i> , <i>Asmaradana</i> , <i>Pranasmara</i> , <i>Tarupala</i> , <i>Sekar-Gadung</i> , <i>Lebda-sari</i> , <i>Lagon Patet Nem</i> , <i>Lagon Patet Sanga lan Manjura</i> , <i>Patet Nem Wantah</i> , <i>Patet Sanga Wantah</i> , dan <i>Patet Manjura Wantah</i>

Sumber: Dewantara, K. H. (1930). *Serat Sari Swara Jilid I*. J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V.; Dewantara, K. H. (1964) *Serat Sari Swara Djilid I*. Pradnjaparamita.

Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa mengumumkan pada 1941 bahwa setiap cabang Perguruan Tamansiswa di daerah yang mengajarkan bahasa Jawa pada pendidikan anak hendaknya mengutamakan nyanyian Jawa dalam buku *Serat Sari Swara*. Selain itu, setiap cabang dapat mengirimkan seorang *pamong* sebagai perwakilan untuk mengikuti kursus selama satu minggu tentang penerapan metode *Sari Swara* (Paniteran Madjelis Loehoer, 1941a). Ki Hadjar Dewantara memimpin langsung kursus metode *Sari Swara* bagi kalangan Perguruan Tamansiswa yang dilaksanakan pada 22 sampai 26 September 1926 di Yogyakarta. Kursus tersebut dihadiri 96 orang guru yang terdiri dari *pamong* di Perguruan Tamansiswa dari luar daerah, guru di sekolah partikelir, dan guru dari sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda (Paniteran Madjelis Loehoer, 1941b).

Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa di Yogyakarta membuka pemesanan buku *Serat Sari Swara* pada 1941. Harga pembelian buku *Serat Sari Swara* bagi anggota adalah f 0,60 untuk satuan, f 0,55 untuk pembelian sepuluh hingga dua puluh buku, dan harga pembelian untuk lebih dari dua puluh buku adalah f 0,50. Cabang Perguruan Tamansiswa di daerah dapat menjual buku *Serat Sari Swara* kepada masyarakat dengan harga maksimal, yaitu f 0,75 (Paniteran Madjelis Loehoer, 1941a). Ki Hadjar Dewantara menghimpun sembilan buah *lagu sekaran lare* (lagu nyanyian anak), delapan lagu *sekar macapat ingkang slendro* (nyanyian macapat slendro), dan tujuh belas lagu *sekar gending* (lagu yang diiringi gamelan) dalam buku *Serat Sari Swara* Jilid I yang diterbitkan pada 1930. Kumpulan lagu-lagu tersebut adalah bekal yang dapat dimanfaatkan dalam penerapan metode *Sari Swara* di Perguruan Tamansiswa, khususnya Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

Penerapan Metode *Sari Swara* dalam Pendidikan Anak di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942

Pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta berdasarkan garis hidup bangsa (*cultureel nasional*) dan ditujukan bagi keperluan kehidupan masyarakat (*maatschappelijk*) sehingga dapat mengangkat negeri dan masyarakat dengan salah satu usahanya melalui pendidikan karakter (Dewantara, 1931). Perguruan Tamansiswa Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan agar anak dapat *ngerti* yang melibatkan pikiran, *ngrasa* yang terkait dengan perasaan, dan *nglakoni* yang berwujud kegiatan untuk merangsang kemauan anak melalui beragam aktivitas (Dewantara, 2013a). Perguruan Tamansiswa Yogyakarta menerapkan metode pendidikan *Sari Swara* bagi pelaksanaan pendidikan anak.

Metode *Sari Swara* di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta dilaksanakan oleh *pamong* dengan cara *Amongsysteem* atau Sistem Among, yaitu sistem pendidikan yang selaras dengan laku keadaban masyarakat dan berdasarkan pada garis hidup bangsa (Dewantara, 1933). Ketika menerapkan metode *Sari Swara* dengan Sistem Among, para *pamong* tidak diperkenankan menggunakan *regering*, *tucht*, dan *orde* (perintah, hukuman, dan paksaan) kepada anak. *Pamong* menerapkan *orde en vrede* (tertib dan damai) dengan menjaga batin anak agar dapat bertumbuh sesuai dengan kodratnya, tapi tetap penuh kehati-hatian dan tidak membiarkan anak begitu saja (Dewantara, 2013a). Penerapan metode *Sari Swara* dilakukan pada setiap jenjang pendidikan di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

Taman Indriya adalah jenjang pendidikan yang pertama kali dibuka setelah berdirinya Perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Taman Indriya dibuka bagi anak yang berusia kurang dari tujuh tahun. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Indriya mengutamakan pada kemajuan pancaindera anak karena anak sedang berada dalam waktu tumbuh dan kembang pancainderanya (Dewantara 1940). Metode *Sari Swara* diterapkan pada pendidikan di Taman Indriya dengan menggunakan sarana, seperti *dolan* (permainan) anak yang telah berkembang di masyarakat. Pertimbangan utama dalam memilih permainan anak, yaitu permainan anak yang dilakukan dengan nyanyian karena dapat secara utuh melibatkan pikiran, perasaan, dan kemauan anak melalui gerak dan menyanyi (Dewantara, 2013a).

Sarana pendidikan anak di Taman Indriya sedapat mungkin diambil dari adat istiadat masyarakat sendiri, seperti permainan anak, nyanyian anak, dan cerita. Beberapa kegiatan dalam pendidikan anak di Taman Indriya, antara lain menyulam dengan daun pisang, membuat wayang dari rumput atau bambu, memakai janur untuk membuat

bungkus ketupat, menggambar, membatik, mengukir kayu, dan kegiatan lain dengan saran dan alat yang dapat diperoleh dari alam sendiri (Dewantara, 1940). Aktivitas pendidikan anak di Taman Indriya pada 1939 ditunjukkan dalam arsip gambar dengan nomor panggil: 1.35 di Museum Dewantara Kirti Griya mengenai anak di Taman Indriya sedang melakukan aktivitas merangkai janur di Pendapa Tamansiswa Yogyakarta pada 1939.



Gambar 1. Anak yang bersekolah di Taman Indriya sedang melakukan aktivitas pendidikan di Pendapa Tamansiswa Yogyakarta pada 1939.

Sumber: Foto “Siswa-siswa Taman Indriya di Pendapa Tamansiswa Yogyakarta” tahun 1939 dengan nomor panggil: 1.35 di Museum Dewantara Kirti Griya

Leerplan (daftar pelajaran) bagi pendidikan di tingkat Taman Indriya diumumkan oleh Perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada Mei 1933. Muatan pelajaran di Taman Indriya meliputi gerak badan, kepandaian persediaan, dan ilmu persediaan dengan jumlah waktu pembelajaran adalah 24 jam pelajaran per minggu. Masing-masing pelajaran diberi alokasi waktu pelaksanaan sebanyak 8 jam pelajaran per minggu (Paniteran Madjelis Loehoer, 1933a). Setiap bagian dari pelajaran gerak badan, pelajaran kepandaian, dan pelajaran ilmu persediaan, dilaksanakan dengan alokasi satu jam pelajaran selama 45 menit (Paniteran Madjelis Loehoer, 1933a; Tsuchiya, 1992).

Jenjang pendidikan anak setelah Taman Indriya adalah Taman Anak dan Taman Muda. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa Taman Anak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan *Hollands Inlandse School* (HIS) yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, sama dengan menduduki *voorklas*/kelas nol, kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga). Sedangkan, Taman Muda sama dengan kelas empat sampai kelas tujuh jika dibandingkan dengan HIS (Dewantara, 2013a). Pendidikan anak di Taman Anak bertujuan untuk mengembangkan segala peralatan jiwa anak melalui pelajaran persediaan dan adanya permulaan pembelajaran pengetahuan atau kepandaian dengan alokasi waktu selama 45 menit setiap jam pelajaran (Paniteran Madjelis Loehoer, 1933a).

Daftar pelajaran Taman Anak yang dirancang oleh Perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada 1933 menunjukkan bahwa Taman Indriya menjadi bagian dari Taman Anak. Taman indriya menjadi bagian *voorklas* (kelas nol, kelas persediaan) di Taman Anak. Perguruan Tamansiswa Yogyakarta menambahkan beberapa pelajaran yang diterapkan di Taman Indriya, antara lain permainan anak, membaca, bicara, dan pengetahuan umum (cerita). Sedangkan, daftar pelajaran bagi Taman Anak pada 1933 dirancang oleh Ki Sarmidi Mangunsarkoro. Pendidikan anak di kelas satu, kelas dua, dan

kelas tiga Taman Anak tetap memasukkan pelajaran yang sudah diberikan sejak Taman Indriya, seperti nyanyian, menggambar, menulis, membaca, bicara, dan berhitung serta menambahkan penguasaan bahasa, ilmu bumi, pekerjaan tangan, dan/atau pekerjaan perempuan (Paniteran Madjelis Loehoer, 1933a).

Pendidikan di Taman Muda mengalami perubahan lama waktu tempuh pendidikan mulai tahun pelajaran 1933/1934. Rapat Guru Persatuan Tamansiswa Yogyakarta pada 28 Maret 1934 memutuskan waktu tempuh Taman Muda mulai tahun pelajaran 1933/1934 adalah enam tahun dan bahasa daerah dipergunakan untuk *voertaal* (bahasa pengantar) pada semua pelajaran serta bahasa Belanda yang sebelumnya diberikan di kelas tujuh berubah menjadi diajarkan di kelas enam. Selain itu, *voorklas* diubah menjadi *frobelklas* bagi anak yang berusia kurang dari enam tahun dan anak berusia lebih dari enam tahun sudah dapat menempuh kelas satu di Taman Muda (Paniteran Madjelis Loehoer, 1934).

Pada 5 Agustus 1934, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa Taman Indriya mulai tahun pelajaran 1933/1934 menjadi tingkat pendidikan yang berdiri sendiri setelah adanya perubahan dalam struktur di Taman Muda (Paniteran Madjelis Loehoer, 1934). Taman Indriya menjadi tingkat pendidikan di luar Taman Muda. Sedangkan, Taman Anak dilebur menjadi bagian dari Taman Muda. Jenjang kelas tujuh Taman Muda menjadi tingkat pendidikan yang opsional sehingga anak kelas enam Taman Muda yang tidak dapat atau tidak suka meneruskan pendidikan di Taman Dewasa akan diarahkan ke *Ulo-klas* atau kelas untuk membekali anak saat terjun di masyarakat (Dewantara, 1934; Paniteran Madjelis Loehoer, 1934).

Penerapan metode *Sari Swara* pada pendidikan anak di Taman Muda ditunjukkan dengan adanya materi pelajaran tari dasar *Serimpi* pada 1938. Dari sumber data arsip foto, anak yang belajar tari dasar *Serimpi* setidaknya berjumlah 21 anak dengan dua orang *pamong*. Anak belajar tari dasar *Serimpi* dengan mengenakan *sampur* (selendang) dan melakukan gerakan-gerakan dasar tari, seperti *ngruji* (jari-jari tangan dirapatkan) dan *ngiting* (gerakan tangan dengan merapatkan jari telunjuk dan ibu jari). Tari dasar *Serimpi* menjadi salah satu pelajaran di Taman Muda karena seni tari dapat memacu adanya gerak badan anak dan mengarah kepada menumbuhkan karakter anak (Dewantara, 2013a). Aktivitas pelajaran tari dasar *Serimpi* di Taman Muda pada 1938 dapat dilihat dalam arsip gambar dengan nomor panggil: 2.2 di Museum Dewantara Kirti Griya mengenai siswa sedang melaksanakan pelajaran tari dasar *Serimpi* pada 1938 di Perguruan Tamansiswa.



Gambar 2. Anak yang bersekolah Taman Muda mendapatkan pelajaran tari dasar *Serimpi* pada 1938.

Sumber: Foto “Para siswa Taman Muda Yogyakarta setelah latihan tari dasar Serimpi” tahun 1938 dengan nomor panggil: 2.2 di Museum Dewantara Kirti Griya

Metode *Sari Swara* diterapkan dalam pendidikan anak di Taman Muda. Salah satu sarannya adalah gerak dasar dari tari *Serimpi*. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa seni tari, khususnya tari *Bedaya* dan *Serimpi*, mengandung nilai-nilai karakter, antara lain religius, sopan santun, kehalusan, damai, dan mawas diri (Dewantara, 2013a; Dewantara, 2013b). Nilai-nilai karakter tersebut ditumbuhkan dalam setiap kegiatan pendidikan anak di Taman Muda. Berbagai sarana dalam pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta disesuaikan garis hidup bangsanya sendiri sehingga tak melepaskan anak dari keadaan masyarakat. Penerapan metode *Sari Swara* dalam pendidikan anak adalah salah satu bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta karena bersumber dari nilai-nilai karakter yang berasal dari budaya bangsa sendiri.

KESIMPULAN

Perguruan Tamansiswa didirikan oleh Suwardi Suryaningrat pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Perguruan Tamansiswa fokus pada penyelenggaraan pendidikan yang sesuai garis hidup bangsa sendiri dan menggunakan sarana pendidikan yang sudah ada serta berkembang di masyarakat. Metode pendidikan anak dari Ki Hadjar Dewantara disebut metode *Sari Swara*. Metode *Sari Swara* adalah metode pendidikan anak dengan menggunakan sarana, seperti lagu dan permainan anak, serta karya lain yang mengandung nilai-nilai karakter. Ki Hadjar Dewantara menerbitkan buku yang berjudul *Serat Sari Swara* pada 1930 tentang kumpulan lagu yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan anak. Penerapan metode *Sari Swara* dalam pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta dilaksanakan melalui *Sistem Among* dan sarana yang meliputi lagu anak dan permainan anak, serta alat yang tersedia dari lingkungan masyarakat. Sedangkan, penerapan metode *Sari Swara* di Taman Anak dan Taman Muda dilakukan dengan tetap memasukkan pelajaran yang sudah diberikan sejak Taman Indriya dengan menambahkan materi tentang penguasaan bahasa, ilmu bumi, pekerjaan tangan, dan/atau pekerjaan perempuan. Anak yang belajar di Taman Muda pernah belajar tari dasar *Serimpi* pada 1938 di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, B. S. (1985). *Nyi Hajar Dewantara dalam Kisah dan Data*. Gunung Agung.
- Dewantara, K. H. (1930). *Serat Sari Swara Jilid I*. J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V.
- Dewantara, K. H. (1931). Hal Pendidikan dan Pengadjaran Nasional, *Poesara*, 1(3-5), 23-26.
- Dewantara, K. H. (1932). Rapat Besar tahoenan ke III dari Persatoean Taman-Siswa Indonesia pada h.b. 5-7 Agoestoes 1932 di Mataram, *Poesara*, 2(9-10), 71-76.
- Dewantara, K. H. (1933). Tentang Cultuur dan Kunst didalam Taman Siswa, *Poesara*, 3(7), 97-99.
- Dewantara, K. H. (1934). Taman-Indrya (Nationale Frobelschool), *Poesara*, 4 (11), 150-152.
- Dewantara, K. H. (1940). National Frobelschool, *Poesara*, 10(1-3), 14-17, 42-45, 66-69.

- Dewantara, K. H. (1964). *Serat Sari Swara Djilid I*. Pradnjaparamita.
- Dewantara, K. H. (2013a). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2013b). *Bagian Kedua: Kebudayaan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Gottschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.
- Harahap, H. A. H., & Dewantara, B. S. (1980). *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan: Ditangkap, Dipenjarakan dan Diasingkan*. Gunung Agung.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Tauchid, M. (1968). *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Madjelis-Luhur Persatuan Taman-Siswa.
- Mustiko, P., & Prijomustiko, D. S. (2015). *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya*. Nuha Medika Pers.
- Nasution, S. (2001). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bumi Aksara.
- Paniteran Madjelis Loehoer. (1932). Taman-Siswa 1922-3 Djoeli-1932, *Poesara*, 2(5-6), 37-40.
- Paniteran Madjelis Loehoer. (1934). Taman Siswa Mataram (Taman Moeda 6 Tahoen), *Poesara*, 4(6), XXIII.
- Paniteran Madjelis Loehoer. (1941a). Peroemoeman Madjelis-Loehoer: Instroeksi dari M.L. Hal Zangmethode-Sari-Swara, *Poesara*, 11(5), 109-110.
- Paniteran Madjelis Loehoer. (1941b). Berita Persatoean: Koersoes Sari Swara, *Poesara*, 11(9), 210.
- Rahardjo, S. (2014). *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Garasi.
- Sajoga. (1981). Riwayat Perjuangan Tamansiswa 1922-1952. In Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Eds), *Buku Peringatan Tamansiswa 30 Tahun 1922-1952* (pp. 11-26). Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Sindoesawarno. (1981). Sariswara dalam Taman-Siswa. In Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. *Buku Peringatan Tamansiswa 30 Tahun 1922-1952* (pp. 140-153). Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Soeratman, D. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soewito, I. H. N. H. (1985). *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Balai Pustaka.
- Sudirman, A. (2014). *Sejarah Lengkap Indonesia*. Diva Press.
- Tsuchiya, K. (1992). *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*. Balai Pustaka.